

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, seperlima dari jumlah penduduk adalah remaja yang berpeluang berperilaku beresiko tanpa mewaspadai akibat jangka panjang dari perilaku tersebut. Mereka mengadopsi perilaku beresiko itu melalui pergaulan yang tidak sehat dan informasi yang tidak terarah. Kemajuan atau modernisasi ternyata mempunyai dua sisi yang dapat menguntungkan dan atau juga merugikan, khususnya masalah kemajuan dalam bidang teknologi informasi (Hidayangsih, dkk).

Era globalisasi dan keterbukaan informasi misalnya internet membuat segala bentuk informasi menjadi sangat muda di dapat, bahkan sampai ke kota kecil. Sayangnya sangat sulit untuk membendung informasi yang dapat merusak kepribadian remaja misalnya pornografi dan kehidupan seksual bebas. Selain itu, orang tua, lingkungan dan juga institusi pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah tampaknya belum siap untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi yang berkembang dengan sangat cepat (Hidayangsih, dkk).

WHO (di kutip oleh sarwono, 2000) mendefenisikan remaja ke dalam tiga kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi. Secara lengkap remaja menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (b) individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, (c) terjadi peralihan dari

ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja.

Remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks dari pada yang di hadapi remaja generasi yang lalu. Remaja sebagai aset bangsa di harapkan kelak menggantikan generasi tua dalam pembangunan. Remaja di harapkan mampu melewati masa perkembangannya secara wajar dan normal sehingga dapat mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki. Keterlibatan lingkungan masyarakat terutama keluarga akan mengantarkan mereka menjadi remaja yang sehat baik jasmani ataupun rohani (Feldman, dkk dalam Santrock,2003).

Pada beberapa kasus, banyak tekanan yang di rasakan remaja yang datangnya dari luar diri remaja itu sendiri seperti kondisi keluarga yang tidak menyenangkan, perceraian orang tua, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, pertengkaran dengan saudara sekandung dan kesulitan ekonomi yang dialami keluarga. Di lingkungan sekolah juga banyak hal yang menimbulkan tekanan pada remaja seperti pekerjaan rumah yang berlebihan, guru yang tidak menyenangkan, ataupun ketidaksenangan pada salah satu mata pelajaran (Etimutia & Retno).

Tekanan lain sebagai akibat dari ketidakcocokan, perselisihan, dan hal-hal yang berdampak negatif dengan teman sebaya. Selain tekanan yang datang dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya, tekanan juga datang dari lingkungan masyarakat, remaja terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsisten di masyarakat yang di lakukan oleh orang dewasa atau orang tua; diantaranya yang sering

dikatakan dengan kenyataan yang terjadi. Kata-kata moral sering di dengar di mana-mana oleh remaja tapi kemaksiatan juga di saksikan di mana-mana oleh remaja terutama yang melewati media informasi. Remaja juga dapat mengalami tekanan karena tuntutan persaingan di segala bidang. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam memenuhi tuntutan persaingan tersebut sehingga ada remaja yang memiliki perilaku agresif.

Menurut Kamus Lengkap Psikologis (1968/ 1995), agresif adalah suatu kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan dan merupakan pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penuntutan atau pemaksaan diri dan merupakan suatu kombinasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang di terapkan secara ekstrim.

Agresif di kalangan remaja cenderung meningkat dan meresahkan warga masyarakat (Saad, 2003). Sebagai contoh perkelahian antar pelajar yang dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Pelaku-pelaku aksi perkelahian bahkan sudah mulai di lakukan oleh siswa-siswa tingkat SLTP (Mu'tadin, 2002).

Perilaku agresif dapat berupa tingkah laku fisik maupun verbal. Agresivitas fisik dapat di tunjukan dengan berkelahi, bertengkar, menyerang, dan memukul. Sedangkan bentuk agresivitas secara verbal di tunjukan dengan mengeluarkan kata-kata yang menghina, berteriak, mengutuk, mengejek, dan membantah (Turner & Helms, 1995).

Perubahan yang terjadi dapat diakibat interaksi dan pengaruh dari pihak lain. Kadang hal itu terjadi tanpa disadari oleh yang bersangkutan, akan tetapi

mungkin pula proses tersebut terjadi karena ada unsur kesengajaan. Karena anak-anak yang agresif sering banyak di kucilkan secara sosial oleh teman-teman sebayanya, maka bersama-sama agresif lain mereka berkemungkinan memasuki sistem sosial seperti geng yang melakukan berbagai tindak kekerasan. Hal ini mendorong perilaku agresif mereka semakin jauh lagi. Mereka tertangkap dalam sebuah situasi di mana penerimaan sosial bergantung pada komitmen untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan agresif lebih jauh (Krahe, 2005, h. 89). Dukungan yang diperlukan remaja untuk menghindari terbentuknya perilaku agresif terutama berasal dari keluarga.

Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial serta kesejahteraan biologis anak manusia.

Dukungan keluarga adalah bantuan yang berupa perhatian emosi, informasi, bantuan instrumental maupun penilaian yang diberikan oleh sekelompok anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara dan terhadap remaja untuk meningkatkan kecenderungan berperilaku positif pada remaja (Sukamto dalam Ali & Ashori, 2000).

Sarafino (2006) dan dalam setia budi (2012) menjelaskan bahwa orang tua memiliki empat jenis dukungan yaitu dukungan informasional yaitu orang tua memberikan saran, sugesti, informasi yang dapat di gunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Dukungan penilaian yaitu orang tua bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menanggapi pemecahan

masalah, sebagai sumber dan validator. Dukungan instrumental yaitu berupa penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau pencapaian kompetensi. Serta dukungan emosional yaitu orang tua sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi.

Pada penelitian di beberapa negara seperti di Kanada, Queensland dan Selandia Baru menunjukkan 5-7 % anak-anak mengalami gangguan perilaku. Data di Indonesia sendiri walaupun belum ada angka yang pasti, namun dari jumlah anak yang terlibat kejahatan hukum dan kenakalan dapat di prediksi bahwa cukup banyak anak yang dapat di katakan mengalami gangguan perilaku. Tahun 2000, BAPAS mencatat bahwa di Lampung setiap bulan terjadi 35 kasus anak yang berkonflik dengan hukum, yang berarti setiap tahunnya berjumlah 420 kasus. Kejahatan yang mereka lakukan bermacam-macam, mulai dari pencurian, pemerasan, dan pengeroyokan sampai penggunaan obat-obatan, pemerkosaan dan pembunuhan (Lembaga Advokasi Anak Damar Lampung, 2002). Jumlah ini bertambah setiap tahunnya. Tahun 2002, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kenakalan anak sebanyak 193.115 kasus, namun seperti fenomena gunung es, diduga angka kenakalan pada permasalahan sosial lainnya sebenarnya berjumlah 10 kali lipat (Yanti, 2005, h.1) .

Berdasarkan hasil survei awal yang di lakukan pada 281 siswa di SMA Telaga, dari 30 siswa yang diwawancarai menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa yang berperilaku agresif yaitu 6 siswa sering berkelahi, 2 siswa sering berteriak di

dalam kelas, 3 siswa sering mengejek sesama teman, 5 siswa sering membantah saat guru mengajar di kelas dan 14 siswa lainnya tidak berperilaku agresif.

Bertitik tolak dari masalah tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian hubungan dukungan keluarga dengan perilaku agresif remaja pada siswa kelas XI di SMA N 1 Telaga kab. Gorontalo

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Banyak tekanan yang di rasakan remaja yang datangnya dari luar diri remaja itu sendiri seperti kondisi keluarga yang tidak menyenangkan, perceraian orang tua, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, pertengkaran dengan saudara sekandung dan kesulitan ekonomi yang dialami keluarga.
- 2) Remaja juga dapat mengalami tekanan karena tuntutan persaingan di segala bidang. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam memenuhi tuntutan persaingan tersebut sehingga ada remaja yang memiliki perilaku agresif.
- 3) Agresif di kalangan remaja cenderung meningkat dan meresahkan warga masyarakat.
- 4) Hasil survei awal yang menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa yang berperilaku agresif yaitu 6 siswa sering berkelahi, 2 siswa sering berteriak di dalam kelas, 3 siswa sering mengejek sesama teman, 5 siswa sering membantah saat guru mengajar di kelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan perilaku agresif remaja pada siswa kelas XI di SMA N 1 Telaga kab. Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku agresif remaja pada siswa kelas XI di SMA NEGERI 1 TELAGA

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik remaja dengan perilaku agresif remaja pada siswa kelas XI di SMA NEGERI I TELAGA
2. Mengidentifikasi seberapa besar dukungan keluarga terhadap remaja di SMA NEGERI 1 TELAGA
3. Mengidentifikasi perilaku Agresif pada remaja pada siswa kelas XI di SMA NEGERI I TELAGA
4. Untuk menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan perilaku agresif remaja pada siswa kelas XI SMA NEGERI 1 TELAGA

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran secara nyata terhadap keluarga akan dampaknya perilaku agresif remaja.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan di gunakan sebagai bahan masukan informasi bagi keluarga

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan dasar pendorong di lakukannya penelitian lebih lanjut tentang masalah agresif remaja
- b. Dapat menambah wawasan bagi penulis tentang hubungan dukungan keluarga dengan perilaku agresif remaja